



International Journal of Economics, Management and Social Science

Vol 9 No 2 June 2026

E-ISSN: 2614-3828 | P-ISSN: 2614-3887

Open Access: <https://journal.salewangang.net/ijemss/index>

Pengaruh Fear Of Missing Out (Fomo), Self-Control, Dan Intensitas Penggunaan E-Wallet Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z Di Era Cashless Dengan Financial Stress Sebagai Variabel Intervening

Moh. Rizal Erikza¹, Moh. Ruslan Kayala Aura Putra², Ahmad Nuril Fajar Al-Sidiqi³, Very Andrianingsih⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Wiraraja Madura, Sumenep, Indonesia

Email: ¹mohrizalerikza@gmail.com, ²ruslanalan262@gmail.com, ³ahmadnurilfajar7@gmail.com,

⁴veryandrianingsih@wiraraja.ac.id

Article Info :

Received:

21/05/2026

Revised:

23/05/2026

Accepted:

11/06/2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of Fear of Missing Out (FOMO), Self-Control, and E-Wallet Usage Intensity on Financial Management Behavior of Generation Z in Sumenep City, with Financial Stress as an intervening variable. The cashless transaction phenomenon and the rapid growth of e-wallet usage among Generation Z have generated various financial behavioral challenges, including financial stress that may affect the quality of financial management. This study employs a quantitative approach with a structured Likert 1–5 scale questionnaire survey. The sample consisted of 50 Generation Z respondents in Sumenep City selected using purposive sampling. Data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) with SmartPLS 4. Results show that FOMO significantly affects Financial Stress ($\beta=0.470$; $p<0.001$), Self-Control significantly affects Financial Stress ($\beta=0.402$; $p<0.05$), while E-Wallet Usage Intensity does not significantly affect Financial Stress. Self-Control significantly affects Financial Management Behavior ($\beta=0.591$; $p<0.001$), whereas FOMO, E-Wallet Usage Intensity, and Financial Stress do not significantly affect Financial Management Behavior. All mediation effects of Financial Stress are also not significant. The study implies that enhancing Self-Control capacity is a key factor in improving the financial management behavior of Generation Z in the cashless era.

Keywords: Fear of Missing Out (FOMO); Self-Control; E-Wallet Usage Intensity; Financial Stress; Financial Management Behavior; Generation Z



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Transformasi digital di sektor keuangan telah membawa perubahan fundamental dalam cara masyarakat Indonesia melakukan transaksi sehari-hari. Indonesia kini berada di garis terdepan adopsi pembayaran digital di Asia Tenggara, dengan nilai transaksi uang elektronik yang terus meningkat secara konsisten. Bank Indonesia mencatat bahwa transaksi uang elektronik mengalami pertumbuhan signifikan, mencerminkan pergeseran paradigma masyarakat dari transaksi tunai menuju ekosistem cashless yang semakin matang (Putri & Nesner, 2024). Pertumbuhan infrastruktur digital, perluasan jaringan QRIS, serta regulasi Bank Indonesia yang mendukung interoperabilitas sistem pembayaran

menjadi pendorong utama akselerasi transaksi non-tunai di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di daerah-daerah yang selama ini dianggap masih tertinggal dalam adopsi teknologi keuangan.

Pertumbuhan penggunaan e-wallet di Indonesia menjadi fenomena yang tidak dapat diabaikan. Aplikasi seperti GoPay, OVO, Dana, dan ShopeePay telah mengubah perilaku transaksi jutaan orang, khususnya kalangan muda yang lebih adaptif terhadap teknologi. Data menunjukkan bahwa generasi muda menjadi segmen pengguna terbesar e-wallet, didorong oleh kemudahan, kecepatan, dan berbagai promosi yang ditawarkan oleh penyedia layanan (Gustantio et al., 2024). Kemudahan bertransaksi yang ditawarkan e-wallet tidak saja memfasilitasi pembayaran barang dan jasa, tetapi juga secara tidak langsung mengubah pola pengeluaran, mendorong impulsivitas pembelian, dan mengurangi kesadaran terhadap jumlah uang yang sesungguhnya telah dikeluarkan—sebuah fenomena yang sering disebut sebagai efek 'pain of paying' yang berkurang dalam transaksi digital (Ndungga et al., 2026).

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang benar-benar tumbuh besar di tengah ekosistem digital yang matang (Amanda et al., 2026). Sebagai digital natives, mereka terpapar media sosial, konten hiburan digital, dan berbagai platform e-commerce sejak usia dini. Karakteristik unik Generasi Z mencakup ketergantungan tinggi pada teknologi, mobilitas ekonomi yang dinamis, serta sensitivitas terhadap tren sosial yang membentuk perilaku konsumsi dan pengelolaan keuangan mereka. Di Kota Sumenep, Generasi Z merupakan kelompok demografis yang signifikan dengan potensi ekonomi yang besar namun juga rentan terhadap berbagai tekanan finansial akibat perubahan gaya hidup yang dipercepat oleh digitalisasi.

Salah satu fenomena psikologis yang paling menonjol di kalangan Generasi Z adalah Fear of Missing Out (FOMO), yaitu kecemasan yang muncul akibat persepsi bahwa orang lain sedang menikmati pengalaman, peluang, atau gaya hidup yang lebih baik tanpa keikutsertaan diri sendiri. FOMO bukan sekadar rasa takut ketinggalan, melainkan konstruk psikologis yang kompleks yang mendorong individu untuk terus terhubung dengan media sosial, mengikuti tren konsumsi, dan melakukan pengeluaran yang melebihi kemampuan finansial sebagai respons terhadap tekanan sosial digital (Khoirunnisa, 2024). Penelitian Amanda et al. (2026) menunjukkan bahwa 77% keputusan pembelian Generasi Z dipengaruhi oleh media sosial, menjadikan FOMO sebagai salah satu prediktor kuat perilaku keuangan pada kelompok usia ini. FOMO yang tinggi dapat mendorong seseorang ke dalam spiral pengeluaran konsumtif yang pada akhirnya meningkatkan tekanan finansial.

Di sisi lain, Self-Control atau pengendalian diri merupakan kapasitas psikologis yang memungkinkan individu untuk menunda gratifikasi jangka pendek demi tujuan keuangan jangka panjang yang lebih bermakna. Self-Control yang baik terbukti menjadi prediktor kuat perilaku pengelolaan keuangan yang sehat, karena individu dengan kontrol diri tinggi cenderung membuat anggaran yang realistis, menghindari utang konsumtif, dan membangun tabungan secara konsisten (Pratiwi & Rolanda, 2026; Ndungga et al., 2026). Dalam konteks era cashless di mana transaksi menjadi semakin mudah dan frictionless, kapasitas Self-Control menjadi semakin krusial karena hambatan psikologis dalam berbelanja menjadi semakin rendah.

Financial Stress atau tekanan finansial merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika seseorang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan, merasa tidak aman secara finansial, atau menghadapi ketidakpastian tentang masa depan ekonominya (Putri & Nesner, 2024). Financial Stress tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis individu, tetapi juga secara langsung mempengaruhi kualitas keputusan keuangan yang dibuat. Dalam konteks Generasi Z yang masih dalam tahap pembentukan kebiasaan keuangan, Financial Stress yang kronis dapat mengalihkan perhatian dari perencanaan keuangan jangka panjang menuju pemenuhan kebutuhan mendesak jangka pendek, yang justru memperparah siklus tekanan finansial itu sendiri.

Perilaku Pengelolaan Keuangan yang baik mencakup serangkaian aktivitas terencana mulai dari penganggaran, penghematan, investasi, hingga pengelolaan utang yang bertanggung jawab. Bagi Generasi Z yang semakin terkoneksi dengan ekosistem digital, kemampuan mengelola keuangan dengan bijak menjadi kompetensi hidup yang fundamental. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Generasi Z masih menghadapi tantangan serius dalam pengelolaan keuangan, ditandai dengan rendahnya tingkat tabungan, tingginya pengeluaran konsumtif, dan ketergantungan pada fasilitas kredit digital (Fauziyah, 2024; Sari, 2024). Kondisi ini menciptakan urgensi bagi penelitian yang secara komprehensif mengkaji faktor-faktor determinan perilaku pengelolaan keuangan pada kelompok demografis ini.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji variabel-variabel yang berkaitan dengan topik ini, namun dengan berbagai gap yang perlu dijawab. Ndungga et al. (2026) menemukan bahwa FOMO tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pengelolaan keuangan, sementara kontrol diri berpengaruh signifikan positif. Sementara itu, Amanda et al. (2026) menemukan bahwa FOMO berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan, dengan Self-Control sebagai moderator. Penelitian Khoirunnisa (2024) mengonfirmasi pengaruh FOMO dan Self-Control terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan literasi keuangan sebagai pemoderasi. Trihandayani (2024) menemukan hubungan antara intensitas penggunaan e-wallet dengan perilaku keuangan generasi muda. Namun, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengkaji peran Financial Stress sebagai variabel intervening dalam hubungan antara FOMO, Self-Control, dan Intensitas Penggunaan E-Wallet dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di konteks lokal seperti Kota Sumenep.

Research gap yang teridentifikasi adalah: pertama, minimnya penelitian yang menempatkan Financial Stress sebagai mediator dalam hubungan FOMO-pengelolaan keuangan di kalangan Generasi Z; kedua, belum adanya penelitian yang mengintegrasikan ketiga variabel prediktor (FOMO, Self-Control, Intensitas Penggunaan E-Wallet) dalam satu model komprehensif dengan Financial Stress sebagai penghubung; dan ketiga, keterbatasan penelitian yang berfokus pada konteks Generasi Z di kota-kota kecil seperti Sumenep yang memiliki dinamika ekonomi dan sosial budaya yang berbeda dengan kota-kota besar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirumuskan dengan beberapa hipotesis. Secara teoritis, FOMO yang tinggi akan memicu kecemasan sosial dan dorongan pengeluaran berlebih yang berujung pada tekanan finansial, sehingga H1: FOMO berpengaruh positif terhadap Financial Stress. Self-Control yang rendah mencerminkan ketidakmampuan individu menahan dorongan impulsif, yang pada akhirnya mengakibatkan pengeluaran tidak terencana dan tekanan keuangan, sehingga H2: Self-Control berpengaruh terhadap Financial Stress. Intensitas penggunaan e-wallet yang tinggi memudahkan transaksi namun dapat mengurangi kesadaran finansial dan mendorong pengeluaran berlebih, sehingga H3: Intensitas Penggunaan E-Wallet berpengaruh terhadap Financial Stress. Secara langsung, FOMO mendorong keputusan konsumtif yang memperburuk pengelolaan keuangan (H4); Self-Control yang baik meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan (H5); Intensitas Penggunaan E-Wallet memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan (H6); Financial Stress yang tinggi mengganggu kemampuan pengelolaan keuangan (H7); serta Financial Stress memediasi pengaruh FOMO (H8), Self-Control (H9), dan Intensitas Penggunaan E-Wallet (H10) terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh FOMO, Self-Control, dan Intensitas Penggunaan E-Wallet terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Sumenep, dengan Financial Stress sebagai variabel intervening, menggunakan analisis SEM-PLS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif kausal. Pendekatan kuantitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk menguji hubungan kausal antarvariabel berdasarkan data numerik yang dapat dianalisis secara statistik (Hair et al., 2019). Lokasi penelitian adalah Kota Sumenep, Madura, Jawa Timur, dengan objek penelitian adalah Generasi Z yang berdomisili atau beraktivitas di wilayah tersebut dan telah menggunakan e-wallet minimal selama enam bulan terakhir.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Generasi Z (kelahiran 1997–2012) yang berdomisili di Kota Sumenep dan aktif menggunakan e-wallet. Mengingat sulitnya menentukan jumlah populasi secara pasti, penentuan jumlah sampel menggunakan pendekatan berbasis SmartPLS yang merekomendasikan minimal 10 kali jumlah indikator terbanyak dalam satu konstruk. Dengan indikator terbanyak delapan item pada variabel X3, maka jumlah minimum sampel adalah 50 responden (Ringle et al., 2024). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria: (1) berusia 14–29 tahun (Generasi Z), (2) berdomisili atau beraktivitas di Kota Sumenep, (3) aktif menggunakan minimal satu aplikasi e-wallet dalam tiga bulan terakhir, dan (4) bersedia mengisi kuesioner dengan lengkap.

Data primer diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan secara langsung dan daring. Instrumen penelitian menggunakan Skala Likert 1–5, dari 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju). Variabel penelitian terdiri dari: X1 = Fear of Missing Out (FOMO) dengan 6 indikator (X1.1–X1.6); X2 = Self-Control dengan 4 indikator (X2.1–X2.4); X3 = Intensitas Penggunaan E-Wallet dengan 8 indikator (X3.1–X3.8); Z = Financial Stress dengan 6 indikator (Z1.1–Z1.6); dan Y = Perilaku Pengelolaan Keuangan dengan 4 indikator (Y1.3–Y1.6). Teknik analisis data menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Square (SEM-PLS) dengan SmartPLS 4, mencakup dua tahap evaluasi: Model Pengukuran (Outer Model) untuk menguji validitas dan reliabilitas, serta Model Struktural (Inner Model) untuk menguji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 50 responden Generasi Z di Kota Sumenep. Berdasarkan distribusi demografis, mayoritas responden berada pada kelompok usia 18–23 tahun yang merupakan kelompok mahasiswa dan pekerja muda, mencerminkan profil Generasi Z yang paling aktif dalam menggunakan e-wallet dan terpapar media sosial secara intensif. Distribusi jenis kelamin menunjukkan proporsi yang relatif berimbang antara responden laki-laki dan perempuan. Seluruh responden telah menggunakan e-wallet secara aktif, dengan platform yang paling umum digunakan adalah GoPay, OVO, dan Dana, sesuai dengan tren penggunaan e-wallet nasional di kalangan generasi muda. Data ini mengonfirmasi relevansi sampel penelitian dengan fenomena yang dikaji.

2. Evaluasi Outer Model (Model Pengukuran)

a. Convergent Validity: Loading Factor dan AVE

Evaluasi convergent validity dilakukan melalui pemeriksaan nilai loading factor masing-masing indikator dan nilai Average Variance Extracted (AVE) setiap konstruk. Menurut Hair et al. (2019), indikator dinyatakan valid jika memiliki loading factor $\geq 0,70$, sedangkan AVE $\geq 0,50$ menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh variansi indikator-indikatornya.

Tabel 1. Loading Factor Outer Model

Indikator	Konstruk	Loading Factor	Keterangan
X1.1	FOMO (X1)	0,839	Valid
X1.2	FOMO (X1)	0,848	Valid
X1.3	FOMO (X1)	0,732	Valid
X1.4	FOMO (X1)	0,745	Valid
X1.5	FOMO (X1)	0,857	Valid
X1.6	FOMO (X1)	0,750	Valid
X2.1	Self-Control (X2)	0,859	Valid
X2.2	Self-Control (X2)	0,836	Valid
X2.3	Self-Control (X2)	0,885	Valid
X2.4	Self-Control (X2)	0,853	Valid
X3.1	Intensitas E-Wallet (X3)	0,862	Valid
X3.2	Intensitas E-Wallet (X3)	0,906	Valid
X3.3	Intensitas E-Wallet (X3)	0,852	Valid
X3.4	Intensitas E-Wallet (X3)	0,816	Valid
X3.5	Intensitas E-Wallet (X3)	0,885	Valid
X3.6	Intensitas E-Wallet (X3)	0,783	Valid
X3.7	Intensitas E-Wallet (X3)	0,773	Valid
X3.8	Intensitas E-Wallet (X3)	0,709	Valid
Y1.3	Pengelolaan Keuangan (Y)	0,857	Valid
Y1.4	Pengelolaan Keuangan (Y)	0,903	Valid
Y1.5	Pengelolaan Keuangan (Y)	0,905	Valid
Y1.6	Pengelolaan Keuangan (Y)	0,867	Valid
Z1.1	Financial Stress (Z)	0,710	Valid
Z1.2	Financial Stress (Z)	0,724	Valid
Z1.3	Financial Stress (Z)	0,840	Valid
Z1.4	Financial Stress (Z)	0,733	Valid
Z1.5	Financial Stress (Z)	0,772	Valid
Z1.6	Financial Stress (Z)	0,860	Valid

Sumber : Output SmartPLS 4

Berdasarkan Tabel 2, seluruh indikator pada setiap konstruk memiliki nilai loading factor di atas 0,70, dengan nilai terendah pada Z1.1 (0,710) dan tertinggi pada X3.2 (0,906). Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator telah memenuhi syarat convergent validity dan layak

dipertahankan dalam model (Hair et al., 2019). Nilai loading factor yang tinggi mencerminkan kuatnya kontribusi masing-masing indikator dalam mengukur konstruk latennya.

Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability (pa)	Composite Reliability (pc)	AVE
FOMO (X1)	0,884	0,891	0,912	0,635
Self-Control (X2)	0,882	0,896	0,918	0,737
Intensitas E-Wallet (X3)	0,933	0,947	0,945	0,682
Pengelolaan Keuangan (Y)	0,906	0,909	0,934	0,780
Financial Stress (Z)	0,868	0,876	0,900	0,601

Sumber : Output SmartPLS 4

Tabel 2 menunjukkan nilai AVE untuk seluruh konstruk berada di atas ambang batas 0,50 yang dipersyaratkan, dengan nilai terendah pada Financial Stress (0,601) dan tertinggi pada Perilaku Pengelolaan Keuangan (0,780). Ini mengkonfirmasi bahwa setiap konstruk mampu menjelaskan lebih dari setengah variansi dari indikator-indikatornya, sehingga convergent validity terpenuhi untuk seluruh variabel penelitian (Fornell & Larcker, 1981).

b. Discriminant Validity: Fornell-Larcker dan HTMT

Discriminant validity dievaluasi menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT). Kriteria Fornell-Larcker mensyaratkan bahwa akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih besar dari korelasi dengan konstruk lain. Sementara itu, HTMT yang direkomendasikan harus berada di bawah 0,90 (Hair et al., 2019).

Tabel 3. Fornell-Larcker Criterion

	FOMO (X1)	Self-Control (X2)	E-Wallet (X3)	Peng. Keuangan (Y)	Fin. Stress (Z)
FOMO (X1)	0,797				
Self-Control (X2)	0,330	0,858			
Intensitas E-Wallet (X3)	0,339	0,527	0,826		
Pengelolaan Keuangan (Y)	0,271	0,681	0,468	0,883	
Financial Stress (Z)	0,596	0,548	0,353	0,397	0,775

Sumber : Output SmartPLS 4

Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai diagonal (akar kuadrat AVE) pada setiap konstruk lebih besar dari nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Nilai akar kuadrat AVE tertinggi ditemukan pada

Perilaku Pengelolaan Keuangan (0,883) dan terendah pada FOMO (0,797). Dengan demikian, kriteria Fornell-Larcker terpenuhi, menunjukkan bahwa setiap konstruk mengukur sesuatu yang berbeda dan unik dari konstruk lainnya.

Tabel 4. Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)

	X1	X2	X3	Y	Z
X1	-				
X2	0,347	-			
X3	0,365	0,579	-		
Y	0,290	0,743	0,499	-	
Z	0,668	0,581	0,377	0,401	-

Sumber : Output SmartPLS 4

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90, dengan nilai tertinggi antara X2 dan Y sebesar 0,743 yang masih jauh di bawah ambang batas. Nilai ini mengkonfirmasi bahwa discriminant validity pada penelitian ini telah terpenuhi dengan baik. Artinya, setiap konstruk laten benar-benar memiliki identitas pengukuran yang berbeda dan tidak tumpang tindih secara berlebihan (Henseler et al., 2015).

c. Reliabilitas: Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Merujuk kembali pada Tabel 3, nilai Cronbach's Alpha seluruh konstruk berada di atas 0,70, yaitu berkisar antara 0,868 (Financial Stress) hingga 0,933 (Intensitas Penggunaan E-Wallet). Nilai Composite Reliability (ρ_c) juga seluruhnya melampaui ambang batas 0,70, dengan rentang 0,900 hingga 0,945. Nilai-nilai ini mengindikasikan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang tinggi dan seluruh konstruk dapat diandalkan sebagai alat ukur dalam model SEM-PLS (Hair et al., 2019).

3. Evaluasi Inner Model (Model Struktural)

Evaluasi model struktural mencakup penilaian R-Square, F-Square, dan koefisien jalur. R-Square mengukur kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variansi variabel endogen.

Tabel 5. R-Square dan R-Square Adjusted

Variabel Endogen	R-Square	R-Square Adjusted
Perilaku Pengelolaan Keuangan (Y)	0,480	0,434
Financial Stress (Z)	0,494	0,461

Sumber : Output SmartPLS 4

Tabel 5 menunjukkan nilai R-Square untuk variabel Perilaku Pengelolaan Keuangan sebesar 0,480, artinya FOMO, Self-Control, Intensitas Penggunaan E-Wallet, dan Financial Stress secara bersama-sama mampu menjelaskan 48,0% variansi Perilaku Pengelolaan Keuangan, sedangkan 52,0% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai R-Square Financial Stress sebesar 0,494 menunjukkan bahwa FOMO, Self-Control, dan Intensitas Penggunaan E-Wallet mampu menjelaskan 49,4% variansi Financial Stress. Berdasarkan klasifikasi Hair et al. (2019), nilai R-Square ini termasuk dalam kategori moderate, mengindikasikan kekuatan prediktif model yang cukup memadai.

Tabel 6. F-Square Effect Size

Jalur	F-Square	Kategori
X1 → Y	0,001	Sangat Kecil
X1 → Z	0,372	Besar
X2 → Y	0,384	Besar
X2 → Z	0,222	Sedang

Jalur	F-Square	Kategori
X3 → Y	0,028	Kecil
X3 → Z	0,000	Sangat Kecil
Z → Y	0,000	Sangat Kecil

Sumber : Output SmartPLS 4

Tabel 6 memperlihatkan nilai F-Square yang mencerminkan effect size masing-masing hubungan. Nilai F-Square $\geq 0,35$ dikategorikan besar, $0,15-0,35$ sedang, dan $0,02-0,15$ kecil (Cohen, 1988 dalam Hair et al., 2019). Hubungan X1 → Z (0,372) dan X2 → Y (0,384) memiliki effect size besar, menunjukkan kontribusi substantif FOMO terhadap Financial Stress dan Self-Control terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Hubungan X2 → Z (0,222) memiliki effect size sedang, sementara jalur lainnya menunjukkan effect size kecil hingga sangat kecil.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil bootstrapping dengan 5.000 sampel ulang, menggunakan nilai T-Statistics dan P Values. Hipotesis diterima apabila T-Statistics $> 1,96$ dan P Values $< 0,05$ untuk pengujian dua arah pada tingkat kepercayaan 95% (Hair et al., 2019).

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis (Path Coefficients)

H	Jalur	Koef. (β)	T-Statistics	P Values	Sig.	Keputusan
H1	FOMO → Financial Stress	0,470	3,822	0,000	Sig.	Diterima
H2	Self-Control → Financial Stress	0,402	2,086	0,037	Sig.	Diterima
H3	Intensitas E-Wallet → Financial Stress	-0,018	0,119	0,905	Tdk Sig.	Ditolak
H4	FOMO → Pengelolaan Keuangan	0,021	0,158	0,875	Tdk Sig.	Ditolak
H5	Self-Control → Pengelolaan Keuangan	0,591	4,037	0,000	Sig.	Diterima
H6	Intensitas E-Wallet → Pengelolaan Keuangan	0,146	1,118	0,264	Tdk Sig.	Ditolak
H7	Financial Stress → Pengelolaan Keuangan	0,009	0,063	0,950	Tdk Sig.	Ditolak

Sumber : Output SmartPLS 4

Tabel 8. Hasil Pengujian Mediasi (Specific Indirect Effects)

H	Jalur Mediasi	Ind. Effect	T- Statistics	P Values	Sig.	Keputusan
H8	FOMO → Fin. Stress → Peng. Keuangan	0,004	0,057	0,955	Tdk Sig.	Ditolak
H9	Self-Control → Fin. Stress → Peng. Keuangan	0,004	0,065	0,948	Tdk Sig.	Ditolak
H10	Intensitas E-Wallet → Fin. Stress → Peng. Keuangan	-0,000	0,007	0,995	Tdk Sig.	Ditolak

Sumber : Output SmartPLS 4

5. Pembahasan

H1: Pengaruh FOMO terhadap Financial Stress

Hasil pengujian H1 menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh signifikan positif terhadap Financial Stress ($\beta=0,470$; $T=3,822$; $p=0,000$). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa semakin tinggi intensitas FOMO yang dialami Generasi Z di Kota Sumenep, semakin besar tekanan finansial yang mereka rasakan. Secara teoritis, FOMO mendorong individu untuk terus berupaya mengikuti pengalaman dan gaya hidup yang terlihat di media sosial, yang kemudian mengarah pada pengeluaran berlebih yang tidak terencana (Amanda et al., 2026). Ketika pengeluaran melebihi kapasitas finansial, individu mengalami tekanan keuangan yang signifikan. Effect size sebesar 0,372 yang termasuk kategori besar mengindikasikan bahwa FOMO merupakan prediktor kuat Financial Stress pada Generasi Z. Temuan ini sejalan dengan penelitian Khoirunnisa (2024) yang menemukan bahwa FOMO berkorelasi positif dengan ketidakstabilan keuangan, serta penelitian Amanda et al. (2026) yang menekankan bahwa tekanan sosial digital dari media sosial mendorong perilaku konsumsi impulsif yang berpotensi menciptakan tekanan finansial. Dalam konteks Kota Sumenep, dinamika ini menjadi relevan mengingat penetrasi media sosial yang semakin meluas di kalangan Generasi Z bahkan di kota-kota yang lebih kecil, sehingga tekanan FOMO tidak lagi terbatas pada kota-kota besar.

H2: Pengaruh Self-Control terhadap Financial Stress

Pengujian H2 menunjukkan bahwa Self-Control berpengaruh signifikan positif terhadap Financial Stress ($\beta=0,402$; $T=2,086$; $p=0,037$). Temuan ini menarik untuk diinterpretasikan: koefisien yang positif menunjukkan bahwa peningkatan Self-Control justru berkaitan dengan peningkatan Financial Stress dalam sampel ini. Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif depletion theory, di mana individu yang terus-menerus berupaya menahan dorongan impulsif mengalami kelelahan kontrol diri (ego depletion), yang pada akhirnya meningkatkan kecemasan finansial (Muraven & Baumeister, 2000 dalam Khoirunnisa, 2024). Dalam konteks Generasi Z di Sumenep yang hidup di lingkungan dengan tekanan sosial media yang tinggi, upaya terus-menerus untuk menahan godaan konsumsi dapat menciptakan tekanan psikologis tersendiri. Selain itu, individu dengan kesadaran finansial yang lebih tinggi (yang sering berhubungan dengan Self-Control yang lebih tinggi)

cenderung lebih sadar akan keterbatasan keuangan mereka, sehingga merasakan lebih banyak tekanan finansial dibandingkan mereka yang tidak mempedulikannya. Effect size sedang (0,222) mengindikasikan pengaruh yang cukup bermakna namun tidak dominan.

H3: Pengaruh Intensitas Penggunaan E-Wallet terhadap Financial Stress

Hasil pengujian H3 menunjukkan bahwa Intensitas Penggunaan E-Wallet tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Stress ($\beta=-0,018$; $T=0,119$; $p=0,905$). Temuan ini berbeda dari ekspektasi teoritis awal. Ketidaksignifikanan ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, e-wallet di kalangan Generasi Z Sumenep mungkin lebih banyak digunakan untuk transaksi yang terencana dan terkontrol (pembayaran tagihan, pembelian kebutuhan sehari-hari), bukan untuk pengeluaran impulsif yang berpotensi memperburuk kondisi finansial. Kedua, kemudahan akses terhadap e-wallet justru dapat memudahkan pemantauan pengeluaran melalui fitur riwayat transaksi yang tersedia di sebagian besar aplikasi. Ketiga, nilai koefisien yang negatif meski tidak signifikan mengisyaratkan arah hubungan yang berlawanan dari yang dihipotesiskan—penggunaan e-wallet yang intensif mungkin justru sedikit mengurangi tekanan finansial karena memfasilitasi efisiensi transaksi. Temuan ini berbeda dengan Trihandayani (2024) yang menemukan hubungan antara penggunaan e-wallet dan perilaku keuangan, namun konteks dan populasi yang berbeda dapat menjelaskan perbedaan tersebut.

H4: Pengaruh FOMO terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengujian H4 menunjukkan bahwa FOMO tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ($\beta=0,021$; $T=0,158$; $p=0,875$). Temuan ini sejalan dengan penelitian Ndungga et al. (2026) yang juga menemukan FOMO tidak berpengaruh parsial terhadap perilaku pengelolaan keuangan. Penjelasan teoretisnya adalah bahwa FOMO mungkin lebih berdampak pada keputusan pembelian impulsif sesaat, namun tidak secara langsung dan sistematis mengubah pola pengelolaan keuangan secara keseluruhan. Perilaku pengelolaan keuangan merupakan kebiasaan yang terbentuk dari nilai-nilai dan pendidikan keuangan jangka panjang, sehingga tidak mudah diubah oleh tekanan sosial temporer. Effect size yang sangat kecil (0,001) mengkonfirmasi bahwa FOMO memiliki pengaruh yang dapat diabaikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan secara langsung. Dalam konteks Generasi Z Sumenep, ini bermakna bahwa intervensi untuk mengurangi FOMO tidak secara otomatis akan memperbaiki pengelolaan keuangan—diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif.

H5: Pengaruh Self-Control terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian H5 menunjukkan bahwa Self-Control berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ($\beta=0,591$; $T=4,037$; $p=0,000$), menjadikannya variabel dengan pengaruh terkuat dalam model ini. Effect size sebesar 0,384 yang termasuk kategori besar mengkonfirmasi signifikansi substantif temuan ini. Secara teoritis, Self-Control merupakan fondasi dari perilaku keuangan yang sehat karena memungkinkan individu untuk merencanakan anggaran, menahan pengeluaran impulsif, dan konsisten menabung (Pratiwi & Rolanda, 2026). Individu dengan Self-Control tinggi mampu memprioritaskan tujuan keuangan jangka panjang di atas keinginan konsumtif jangka pendek, yang merupakan esensi dari pengelolaan keuangan yang baik. Temuan ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya, termasuk Ndungga et al. (2026), Pratiwi & Rolanda (2026), dan Khoirunnisa (2024), yang secara konsisten menemukan Self-Control sebagai prediktor utama perilaku pengelolaan keuangan yang positif. Implikasi praktisnya bagi Generasi Z di Sumenep adalah perlunya program pelatihan pengendalian diri dalam konteks pengelolaan keuangan.

H6: Pengaruh Intensitas Penggunaan E-Wallet terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Pengujian H6 menunjukkan bahwa Intensitas Penggunaan E-Wallet tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ($\beta=0,146$; $T=1,118$; $p=0,264$). Meski arahnya positif, pengaruh tersebut tidak mencapai tingkat signifikansi statistik. Hal ini dapat dijelaskan bahwa penggunaan e-wallet semata belum cukup mengubah perilaku pengelolaan keuangan secara komprehensif. Penggunaan e-wallet yang intensif harus disertai dengan literasi keuangan digital dan disiplin penggunaan fitur-fitur manajemen keuangan dalam aplikasi untuk dapat berdampak nyata pada pengelolaan keuangan (Gustantio et al., 2024). Temuan ini mengingatkan bahwa teknologi keuangan adalah alat yang netral—dampaknya sangat bergantung pada bagaimana pengguna memanfaatkannya secara sadar dan terencana.

H7: Pengaruh Financial Stress terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan

Hasil pengujian H7 menunjukkan bahwa Financial Stress tidak berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ($\beta=0,009$; $T=0,063$; $p=0,950$). Temuan ini di luar ekspektasi teoritis yang umumnya mengasumsikan bahwa tekanan finansial mendorong individu mengubah perilaku keuangan. Namun, Putri & Nesner (2024) dalam konteks yang berbeda juga menemukan hasil serupa di mana financial strain tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan keuangan. Interpretasi yang mungkin adalah bahwa Generasi Z di Sumenep yang mengalami Financial Stress tidak secara otomatis merespons dengan perubahan perilaku pengelolaan keuangan yang lebih baik—mereka mungkin justru terjebak dalam pola reaktif jangka pendek tanpa mengubah kebiasaan keuangan fundamental. Effect size yang hampir nol (0,000) mempertegas minimnya peran Financial Stress dalam model ini.

H8, H9, H10: Efek Mediasi Financial Stress

Seluruh pengujian efek mediasi melalui Financial Stress menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Pengaruh FOMO terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan melalui Financial Stress (H8: $\beta=0,004$; $T=0,057$; $p=0,955$), pengaruh Self-Control melalui Financial Stress (H9: $\beta=0,004$; $T=0,065$; $p=0,948$), dan pengaruh Intensitas Penggunaan E-Wallet melalui Financial Stress (H10: $\beta=-0,000$; $T=0,007$; $p=0,995$) semuanya ditolak. Ketidaksignifikanan efek mediasi ini bersumber dari tidak signifikannya pengaruh Financial Stress terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan ($Z \rightarrow Y$). Dalam konteks mediasi, efek mediasi hanya dapat signifikan apabila setidaknya jalur dari mediator ke variabel dependen signifikan (Hair et al., 2019). Hasil ini menunjukkan bahwa Financial Stress tidak berperan sebagai jembatan antara variabel-variabel prediktor dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan dalam konteks Generasi Z di Sumenep. Kondisi ini dapat mencerminkan bahwa faktor-faktor lain di luar model—seperti pendidikan keuangan, pengaruh keluarga, atau nilai-nilai budaya lokal—mungkin lebih berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan Generasi Z di daerah ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis pengaruh Fear of Missing Out (FOMO), Self-Control, dan Intensitas Penggunaan E-Wallet terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Generasi Z di Kota Sumenep dengan Financial Stress sebagai variabel intervening. Berdasarkan hasil analisis SEM-PLS terhadap 50 responden, diperoleh beberapa kesimpulan penting. Pertama, FOMO terbukti berpengaruh signifikan positif terhadap Financial Stress (H1 diterima), mengindikasikan bahwa tekanan sosial digital yang dirasakan Generasi Z meningkatkan beban keuangan mereka secara nyata. Kedua, Self-Control berpengaruh signifikan positif terhadap Financial Stress (H2 diterima), yang dapat dijelaskan melalui mekanisme ego depletion di mana upaya terus-menerus menahan dorongan impulsif menciptakan kecemasan keuangan tersendiri. Ketiga, Intensitas Penggunaan E-Wallet tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Stress (H3 ditolak), menunjukkan bahwa penggunaan e-wallet semata tidak secara langsung memperburuk kondisi finansial.

Keempat, Self-Control merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh signifikan positif terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan (H5 diterima), dengan effect size besar yang menegaskan posisinya sebagai prediktor utama perilaku keuangan yang sehat. Kelima, FOMO (H4 ditolak), Intensitas Penggunaan E-Wallet (H6 ditolak), dan Financial Stress (H7 ditolak) tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan. Keenam, seluruh efek mediasi Financial Stress (H8, H9, H10) ditolak karena Financial Stress tidak terbukti memediasi hubungan antara variabel prediktor dan Perilaku Pengelolaan Keuangan.

Implikasi teoritis penelitian ini memperkaya literatur tentang perilaku keuangan Generasi Z dengan menempatkan Self-Control sebagai variabel kunci yang melampaui pengaruh FOMO maupun Financial Stress dalam membentuk Perilaku Pengelolaan Keuangan. Secara praktis, temuan ini mengandung pesan penting bagi berbagai pemangku kepentingan di Kota Sumenep: institusi pendidikan perlu mengintegrasikan program pelatihan Self-Control dalam kurikulum pendidikan keuangan; penyedia layanan e-wallet dapat mengembangkan fitur-fitur yang membantu pengguna memantau dan mengendalikan pengeluaran; serta pemerintah daerah perlu mengembangkan program literasi keuangan yang secara spesifik menargetkan Generasi Z dan membekali mereka dengan kecakapan pengendalian diri dalam bertransaksi digital.

Keterbatasan penelitian ini mencakup jumlah sampel yang relatif kecil (50 responden) sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Selain itu, penelitian ini tidak mengukur variabel kontekstual seperti tingkat pendapatan, latar belakang pendidikan keuangan keluarga, dan literasi keuangan yang mungkin memiliki peran penting. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel, memasukkan variabel literasi keuangan digital sebagai moderator atau mediator, serta mengeksplorasi perbandingan perilaku keuangan Generasi Z di berbagai kota di Madura untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, D. K., Ikhsaniyah, S. N., Zuroida, M., Saputro, A., & Saputra, I. A. G. (2026). The dynamics of impulse and control in Generation Z's financial well-being. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 24(01), 80–96.
- Asih, D. N. L., Andrianingsih, V., Alfiah, N. I., Farid, I. W., & Kusuma, R. (2024). Pengarahan manajemen keuangan dalam pengelolaan pendapatan sewa charger station pada Pokdarwis Desa Lombang. *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)*, 4(1), 12–14.
- Asih, D. N. L., Andrianingsih, V., Faisol, M., & Kusuma, R. (2025). Pentingnya laporan keuangan yang baik bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) UD. Putri Desa Kertasada Kabupaten Sumenep. *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)*, 5(2), 85–88.
- Fauziah, R. R., & Adrianingsih, V. (2024). Pengaruh literasi keuangan, financial technology dan perilaku keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kecamatan Kota Sumenep. *Journal of Accounting and Financial Issue*, 5(2), 63–79.
- Fauziah, D. R. (2024). *Pengaruh FOMO, love of money, self control terhadap pengelolaan keuangan pribadi*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Evaluating structural equation models with unobservable variables and measurement error. *Journal of Marketing Research*, 18(1), 39–50.

- Gustantio, E. R., Setiawan, A., & Djajadikerta, H. (2024). Pengaruh gaya hidup konsumtif, financial literacy, dan persepsi kemudahan bertransaksi terhadap penggunaan e-wallet pada Generasi Z. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 11261–11273.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based structural equation modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Hernawati, R. (2025). Pengaruh intensitas penggunaan e-wallet terhadap perilaku keuangan generasi muda. *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, 14(1), 12–26.
- Khoirunnisa, R. A. (2024). *Pengaruh FoMO, love of money, self control terhadap pengelolaan keuangan pribadi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Studi pada penggemar K-Pop Army Kota Malang)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ndungga, M. K., Data, A., & Hernawati, R. (2026). Pengaruh FOMO, literasi keuangan dan kontrol diri terhadap perilaku pengelolaan keuangan. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(3), 1565–1580.
- Pratiwi, S., & Rolanda, I. (2026). Pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, gaya hidup, kontrol diri terhadap pengelolaan keuangan Generasi Z. *AMANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen*, 4(1), 12–22.
- Putri, A. S., & Nesner, Y. (2024). Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keuangan pada pengguna e-wallet Generasi Z (Studi kasus pada mahasiswa di Kota Pekanbaru). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 14827–14840.
- Ringle, C. M., Wende, S., & Becker, J.-M. (2024). SmartPLS 4. Bönningstedt: SmartPLS. <https://www.smartpls.com>
- Sari, T. N. (2024). Pengaruh literasi keuangan, self-control, dan intensitas penggunaan e-wallet terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 49(1), 649–664.
- Syahril, Purwanto, E., Isdiantoni, Kurdi, M., Hermanto, B., & Fatmawati. (2022). Pelatihan manajemen keuangan bagi pelaku UMKM masyarakat kepulauan Desa Ketupat Kecamatan Raas. *Jurnal Abdimas Sosek (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat Sosial Ekonomi)*, 2(2), 14–18.
- Trihandayani, A. (2024). Pengaruh financial literacy, self-efficacy, dan penggunaan e-wallet terhadap perilaku keuangan generasi Z. *Jurnal Manajemen*, 5, 70–87.